

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian memiliki makna dasar yang penting bagi perekonomian bangsa. Dalam mempertahankan kemajuan dan perkembangan sub sektor pertanian, tentunya tidak terlepas dari peningkatan sub sektor perkebunan. Salah satu komoditi perkebunan di Indonesia yang memegang peranan penting dan cukup strategis karena terus mengalami peningkatan sehingga mempunyai prospek yang cerah sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas adalah komoditi kelapa sawit. Kelapa sawit (*elaeis guineensis jacq*) merupakan tanaman perkebunan yang potensial karena memiliki beragam kegunaan. Saat ini, berbagai perusahaan kelapa sawit berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Lina Arliana, 2014).

Pemerintah terus melakukan upaya penyempurnaan terhadap pengembangan pola perkebunan kelapa sawit sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan. Menurut (Yan Fauzi *et al*, 2012) pola pengembangan kelapa sawit dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Perkebunan Inti Rakyat (PIR), (2) PIR-Trans, dan (3) Pola Kemitraan Inti Plasma. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing rakyat disekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan, baik pemerintah maupun swasta, berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta. Sedangkan, PIR-Trans merupakan pola pengembangan inti rakyat dengan maksud

untuk menyelaraskan antara program pengembangan perkebunan dengan program transmigrasi yang dikembangkan pemerintah. Pola PIR-trans memiliki empat pertimbangan yang melatarbelakanginya yaitu untuk meningkatkan produksi komoditas nonmigas, meningkatkan pendapatan petani, membantu pengembangan wilayah, dan menunjang keberhasilan program transmigrasi. Selanjutnya, Pola Kemitraan Inti Plasma merupakan perusahaan skala menengah/besar milik swasta, BUMN/BUMD, dan koperasi yang melakukan usaha di bidang perkebunan. Kebun plasma adalah areal perkebunan yang dibangun dilahan petani dengan tanaman perkebunan oleh perusahaan inti dengan pendanaan dari KKPA.

Menurut (Data Statistik Kelapa Sawit, 2021) perkebunan kelapa sawit di Indonesia berdasarkan status perusahaan terdiri dari Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Besar Negara (PBN), serta Perkebunan Rakyat (PR). Luas lahan sawit terbesar dikuasai oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS), yakni seluas 8,04 juta hektar atau sekitar 55 persen dari total. Selanjutnya, perkebunan rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 6,03 juta hektar atau 41,24 persen. Adapun lahan sawit milik perusahaan besar negara (PBN) sebesar 0,55 juta hektar atau 3,76 persen perkebunan kelapa sawit.

Areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia tersebar di 26 provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jambi. Di tinjau dari luas lahan dan jumlah produksi yang dihasilkan, Provinsi Jambi masuk kedalam sepuluh provinsi terbesar penghasil kelapa sawit di Indonesia. Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2020) luas areal perkebunan kelapa sawit terdapat di tiga besar Kabupaten yaitu Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Batang Hari, dan Kabupaten Tanjung Jabung

Barat. Berikut merupakan penyebaran perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Batang Hari	110.655	277.262	2,50
Muaro Jambi	136.598	233.551	1,70
Bungo	69.772	112.792	1,61
Tebo	68.183	121.532	1,78
Merangin	68.822	138.631	2,01
Sarolangun	53.572	99.750	1,86
Tanjung Jabung Barat	84.986	124.460	1,46
Tanjung Jabung Timur	37.853	76.378	2,02
Kerinci	84	14	0,16
Kota Sungai Penuh	-	-	-
Jumlah	630.525	1.183.544	1,67

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022, Dinas Perkebunan Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa hampir semua Kabupaten di Provinsi Jambi menghasilkan kelapa sawit kecuali Kota Sungai Penuh. Produksi dan produktivitas paling tinggi dihasilkan oleh kabupaten Batang Hari, sedangkan untuk luas areal terbesar berada pada Kabupaten Muaro Jambi. Dalam beberapa tahun terakhir di Muaro Jambi banyak mengalami perubahan luas areal. Luas areal yang dihasilkan Kabupaten Muaro Jambi mengalami peningkatan 193 hektar dari tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018-2022

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Mestong	3.444	3.457	3.467	3.467	3.475
Sungai Bahar	22.746	26.246	26.260	26.260	26.443
Bahar Selatan	5.579	8.924	8.931	8.931	9.021
Bahar Utara	4.004	8.009	8.014	8.014	8.014
Kumpeh Ulu	14.916	15.844	15.852	15.852	15.764
Sungai Gelam	1.124	8.550	8.564	9.564	9.564
Kumpeh	12.399	15.032	15.040	15.040	15.040
Maro Sebo	9.803	9.803	9.810	9.810	9.810
Taman Rajo	1.244	1.244	1.245	1.245	1.245
Jambi Luar Kota	4.916	10.696	10.706	10.706	10.706
Sekernan	22.249	27.474	27.514	27.516	27.516
Muaro Jambi	102.424	135.279	135.403	136.405	136.598

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021, Dinas Perkebunan Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2021 hingga tahun 2022 yaitu sebesar 193 Ha.

Berdasarkan data dari (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi, 2022) Kecamatan yang menjadi sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi yaitu Kecamatan Sekernan, Kumpeh Ulu, dan Sungai Bahar. Berikut data mengenai Luas Areal Tanaman, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Provinsi Jambi per Kecamatan Tahun 2022 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Luas Areal Tanaman, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (Orang)
	TBM	TM	TTM	Jumlah Total			
Jambi Luar Kota	683	4.363	5.660	10.708	16.360	1,53	4.357
Sekernan	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,11	11.769
Kumpeh	1.167	13.501	372	15.040	27.763	1,85	7.410
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	1,55	4.729
Taman Rajo	866	379	-	1.245	970	0,78	782
Mestong	266	3.209	-	3.475	6.689	1,92	1.947
Kumpeh Ulu	1.792	13.972	-	15.764	42.542	2,70	8.670
Sungai Bahar	2.066	14.853	9.524	26.443	34.515	1,31	12.888
Bahar Utara	940	2.728	5.353	9.021	7.473	0,83	2.371
Bahar Selatan	374	2.361	5.279	8.014	6.225	0,78	2.602
Sei. Gelam	1.253	6.579	1.732	9.564	17.769	1,86	4.381
Jumlah	16.488	90.044	30.066	136.598	233.551	1,71	61.906

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2021, Dinas Perkebunan Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Sekernan merupakan sentra produksi kelapa sawit terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Jumlah petani di Kecamatan Sekernan menunjukkan angka sebesar 11.769 KK. Sehingga dengan jumlah petani 11.769 KK dan dengan produksi sebesar 58.010 maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing KK mendapatkan kurang lebih 4-5 Ton/KK dan luas lahan yang dimiliki masing-masing kk kurang lebih adalah 2 Ha.

Menurut data dari (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi, 2022) perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sekernan dari tahun 2017-2022 setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan baik dari segi luas lahan, produksi, maupun jumlah petaninya. Adapun data mengenai luas areal tanaman, produksi, produktivitas, dan jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Sekernan sebagai berikut :

Tabel 4. Luas Areal Tanaman, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sekernan Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (Orang)
	TBM	TM	TTM	Total			
2018	3.477	14.130	49	17.656	37.604	2,12	6.840
2019	3.477	21.789	2.199	27.465	58.010	2,11	11.749
2020	3.570	21.798	2.146	27.514	58.010	2,10	11.768
2021	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,10	11.769
2022	3572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,10	11.769

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi 2023

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi dan jumlah petani di Kecamatan Sekernan dari tahun 2018 sampai 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun, dengan jumlah produksi dan jumlah petani yang meningkat ternyata jumlah produktivitas cenderung menurun.

Kecamatan Sekernan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kecamatan Sekernan. Kecamatan Sekernan merupakan salah satu wilayah dari 11 kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Sekernan terdiri dari 16 desa, 56 dusun, dan 163 RT. Sebagian besar lahan di Kecamatan Sekernan digunakan untuk perkebunan yang luasnya mencapai 43.595 ha. Area ini lebih banyak digunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Maka tidak heran apabila penduduk di Kecamatan Sekernan sangat bergantung kepada kebun kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Para petani di Kecamatan Sekernan terdiri dari petani eks plasma (KUD) dan petani swadaya (Non KUD). Petani eks plasma (KUD) merupakan perkebunan rakyat yang diberi modal awal dalam pengembangan dan pengelolaannya oleh

perusahaan dan koperasi yang membuat kesepakatan diantara kedua belah pihak, dimana selama masa kredit masih berlangsung perusahaan melalui koperasi bertanggung jawab atas usahatani yang akan dikelola, mulai dari pengadaan bibit, penanaman dan perawatan, hingga kelapa sawit menghasilkan produksi dan setelah masa kredit berakhir tanggung jawab dalam pengembangan dan pengelolaan diserahkan kembali kepada petani. Sedangkan petani swadaya (Non KUD) dalam pengelolaannya tidak melibatkan perusahaan atau koperasi melainkan dilakukan secara mandiri. Perbedaan yang sangat menonjol dapat dilihat melalui produksi yang dihasilkan, dimana petani eks plasma menerapkan pedoman teknis budidaya kelapa sawit (GAP), sedangkan petani non KUD dalam pengembangan usahatannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani.

Petani di Kecamatan Sekernan sebagian besar merupakan petani eks plasma atau bergabung dengan koperasi dan menjadi anggota koperasi, dimana petani eks plasma atau anggota koperasi mendapatkan harga jual yang telah ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan sistem penjualan langsung diserahkan kepada perusahaan melalui koperasi.

Menurut data (Dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan Kabupaten Muaro Jambi, 2022) jumlah koperasi yang ada di Kecamatan Sekernan sebanyak 66, dimana 17 diantaranya masih aktif beroperasi dan 49 telah dinonaktifkan oleh dinas koperasi dikarenakan tidak memenuhi/mematuhi syarat yang telah ditentukan (Lampiran 1). Koperasi yang masih aktif di Kecamatan Sekernan bergerak dibidang unit simpan pinjam, unit waserda, dan unit produsen. Koperasi di Kecamatan Sekernan yang bergerak di unit produsen terdiri dari 4 KUD dan satu-satunya

koperasi yang masih aktif adalah Koperasi Unit Desa (KUD) Akso Dano (Lampiran 2).

KUD Akso Dano merupakan sebuah koperasi yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan dibentuk pada tahun 1997. Anggota KUD ini merupakan petani eks plasma. KUD Akso dano terdiri atas Plasma I dan Plasma II. Plasma I ini terdapat di Desa Bukit Baling, Tanjung Lanjut, Suak Putat, dan Desa Suko Awin Jaya, sedangkan plasma II terdapat di Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Saat ini KUD Akso Dano terdiri dari 108 kelompok tani dimana 73 kelompok tani merupakan kelompok tani di plasma 1 dan 34 kelompok tani merupakan kelompok tani plasma II. Perbedaan plasma 1 dan plasma II terdapat pada tahun tanam perkebunan kelapa sawitnya, dimana plasma I terdiri tahun tanam 1996, 1997, dan tahun tanam 1998. Sedangkan plasma II terdiri dari tahun tanam 2006, 2007, dan 2008.

Saat ini perkebunan kelapa sawit di plasma I kurang lebih berumur 27 tahun, sedangkan di Plasma II berumur 17 tahun. Perbedaan umur keduanya tentunya menyebabkan produksi yang dihasilkan berbeda pula. Umumnya batas maksimal produksi tanaman kelapa sawit adalah usia 25 tahun, namun di KUD Akso Dano tanaman kelapa sawit yang ada di Plasma 1 masih dapat memproduksi dan belum dilakukan *replanting*.

Dalam mengembangkan usaha dibidang plasma sawit, KUD Akso Dano menggunakan pola kemitraan KKPA (Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya) dimana adanya kredit investasi atau modal kerja dari bank untuk pembangunan kebun dilahan petani selama 5 tahun. Pelaksanaan pembangunannya dilakukan oleh perusahaan PT. Brahma Binabakti yang bermitra dengan KUD Akso

Dano. PT. Brahma Binabakti merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang komoditi kelapa sawit. Dalam pola kegiatan usahatani ini dilakukan dengan pembagian lahan sebanyak 70% petani dan 30% sarana prasarana dan kebun inti. Dalam pendanaan KKPA, PT. Brahma Binabakti bertanggung jawab atas pengembalian kredit bank. Angsuran kredit ini diambil dari pemotongan hasil penjualan TBS dari anggota koperasi. Anggota koperasi wajib menjual hasil panennya pada perusahaan. Dalam hal ini, PT. Brahma Binabakti wajib membeli hasil TBS dengan harga yang telah ditetapkan oleh Disbun Provinsi Jambi. Selama proses ini, koperasi sebagai wadah petani berhak melakukan pengawasan pada perusahaan inti.

Permasalahan yang dihadapi petani eks plasma di KUD Akso Dano saat ini tidak hanya produktivitas yang rendah, namun juga pendapatan petani yang berfluktuasi. Jika dilihat pada produksi dan luas tanaman yang berbeda menghasilkan produktivitas yang sama, hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan pendapatan para petani. Pasalnya, pendapatan petani sangatlah dipengaruhi oleh harga dan hasil produksi yang didapatkan. Harga memegang peranan penting dalam proses pemasaran suatu produk, sehingga proses penetapan harga harus dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan. Berikut merupakan penyebaran perkebunan kelapa sawit di KUD Akso Dano, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas, Rata-rata Harga dan Penerimaan Petani Kelapa Sawit di KUD Akso Dano Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Rata-rata Harga (Rp/kg)	Penerimaan Anggota Koperasi (Rp/Tahun)
2018	4.334	86,11	0,02	1.529	131.675.184.971
2019	4.334	79,38	0,02	1.404	111.456.297.108
2020	4.334	62,78	0,01	1.812	113.765.822.040
2021	4.334	62,35	0,01	2.477	154.457.248.660
2022	4.334	59,56	0,01	2.707	156.025.897.938

Sumber : KUD Akso Dano 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah produksi pada tahun 2018-2022 mengalami penurunan secara terus menerus dengan jumlah luas lahan yang stabil. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap penurunan produktivitas kerja petani. Hal tersebut karena perkebunan kelapa sawit yang berada di daerah penelitian masuk kedalam usia tanaman tua atau memasuki usia maksimal. Seharusnya dapat dilakukan kegiatan *replanting*, namun apabila tanaman masih dapat berproduksi agar hasil maksimal maka perlu dilakukan perawatan secara intensif seperti kegiatan pemupukan, pengendalian gulma, penanggulangan hama dan penyakit. Pemeliharaan perkebunan sangat diperlukan agar tanaman kelapa sawit yang dihasilkan produktif. Kurangnya pemeliharaan tanaman akan menyebabkan produksi yang dihasilkan rendah. Rendahnya produksi akan berdampak pada penerimaan petani akan menurun ditambah lagi dengan harga TBS yang berfluktuatif.

Harga jual juga sangat berhubungan dengan pendapatan, dimana penetapan harga merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh suatu instansi atau perusahaan untuk memberikan nilai suatu produk dengan mengkalkulasikan terlebih dahulu segala macam biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan. Sehingga dengan kata lain penetapan harga mempunyai peranan yang

penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan suatu perusahaan. Harga TBS, jumlah produksi, biaya-biaya produksi dan pendapatan petani merupakan suatu variabel yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini tentunya dapat dibuktikan ketika harga TBS mengalami penurunan maka beban pengeluaran petani untuk biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit akan semakin berat. Pernyataan ini sejalan dengan teori Adam Smith dan David Ricardo bahwa harga yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan dan begitupun sebaliknya.

Biaya produksi pada umumnya berdampak terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani. Biaya produksi tersebut seperti biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya pengeluaran upah tenaga kerja dan penyusutan alat usahatani. Biaya pupuk merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk. Pupuk sangat penting dalam kegiatan usahatani kelapa sawit guna membantu pertumbuhan dan perkembangan tanaman tersebut. Pupuk juga merupakan biaya yang cukup besar pengeluarannya jika dibandingkan dengan biaya usahatani lainnya. Sehingga penggunaan pupuk harus diperhatikan petani dengan kebutuhan tanaman dan luas lahan yang diusahakan. Selain itu, terdapat biaya obat-obatan yang merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk mengendalikan dan melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit. Sehingga hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan keberlangsungan dan perkembangan usahatannya.

Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Tenaga kerja dapat dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri seperti ayah, ibu dan anak. Sedangkan untuk usahatani dalam skala besar petani umumnya banyak membutuhkan tenaga kerja luar keluarga. Dimana biaya

tersebut dihitung berdasarkan lamanya hari kerja dikalikan dengan upah tarif yang telah ditentukan. Tetapi banyaknya penggunaan tenaga kerja harus diperhitungkan dengan luasan lahan dan kapasitasnya. Agar penggunaan tenaga kerja sebanding dengan biaya yang akan dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Selain itu terdapat biaya penyusutan alat, merupakan biaya yang dibebankan untuk mengukur penurunan nilai suatu aset alat usahatani yang digunakan seiring dengan perjalanannya waktu. Petani yang melakukan usahatani tersebut harus memperhitungkan biaya penyusutan alat tersebut guna mengetahui nilai depresiasi berkala, penggantian aset dimasa depan, pendataan keuntungan yang akurat, pengalokasian berkala dan lain sebagainya.

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi, petani yang berada di daerah penelitian harus mengambil keputusan yang tepat untuk melakukan usahatannya sehingga pendapatan yang diperoleh dapat meningkat. Pengambilan keputusan yang dimaksud meliputi penggunaan biaya pupuk, penggunaan biaya obat-obatan/pestisida, pengeluaran upah tenaga kerja, penyusutan alat usahatani dan melihat jumlah produksi yang akan diperoleh. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit pada Anggota KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Sekernan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Muaro Jambi dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Wilayah di Kecamatan Sekernan sebagian besar menjadi sentra perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar masyarakat disana memiliki perkebunan kelapa sawit.

Hal ini dapat membuktikan bahwa potensi kelapa sawit di wilayah tersebut masih sangat menjanjikan dan tentunya mampu berperan besar dalam peningkatan lahan, jumlah produksi, serta pendapatan masyarakat tersebut.

Usahatani kelapa sawit di KUD Akso Dano diusahakan oleh petani eks plasma yang bergabung menjadi anggota KUD. Petani eks plasma merupakan petani yang memiliki hubungan kemitraan dengan sebuah perusahaan yang menanamkan modal atas hak guna lahan namun petani tetap mendapatkan pendampingan dan kepastian pembelian TBS oleh pabrik kelapa sawit. Dalam hal ini semua fasilitas kebun disediakan oleh perusahaan mulai dari pendampingan petani dan semua proses pengolahan dan pemeliharaan kebun dilakukan secara intensif mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, pemangkasan sampai pemanenan. Perusahaan mengelola kebun plasma sampai usia 4-5 tahun, setelah itu kebun plasma diserahkan kembali kepada petani. Setelah diserahkan petani tidak lagi disebut sebagai petani plasma melainkan menjadi petani eks plasma. Walaupun telah diserahkan kepada petani eks plasma dalam pengawasan dan pendampingan tetap dipantau oleh KUD.

Pendapatan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dan total biaya usahatani yang dikeluarkan. Naik turunnya pendapatan petani kelapa sawit dapat dilihat dari jumlah produksi yang dihasilkan dan tingkat harga. Selain itu, faktor pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh petani sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan petani. Karena semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka semakin kecil pula pendapatan yang akan diperoleh dan berpengaruh juga terhadap pendapatan yang diterima oleh petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani ini berguna untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan yang akan dilakukan.

Alasan pemilihan variabel faktor produksi dalam penelitian ini karena terdapat permasalahan pada hasil panen yang diperoleh petani kurang berkualitas dan tidak stabil terutama ketika kelapa sawit mengalami fase produksi terendah yang biasa disebut musim trek. Selain itu, faktor lainnya yang menyebabkan produksi mengalami penurunan adalah usia tanaman yang sudah tua dan tidak intensifnya para petani dalam melakukan pemeliharaan kebun kelapa sawit. Sehingga produksi yang dihasilkan tidak maksimal dan pendapatan menurun. Penggunaan faktor produksi dalam usahatani kelapa sawit tentu akan mempengaruhi tinggi rendahnya output yang dihasilkan. Oleh karena itu faktor produksi harus dapat di manfaatkan secara maksimal agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Pada tahun 2020-2021 harga TBS kelapa sawit yang berfluktuatif disebabkan masa pandemi covid-19 sehingga adanya pembatasan aktivitas dalam bekerja. Pembatasan aktivitas ini mempengaruhi produksi yang dihasilkan, yang mana dimasa pandemi covid-19 permintaan masyarakat akan olahan dari TBS terus meningkat. Sehingga apabila produk yang dihasilkan sedikit maka mengakibatkan kenaikan harga suatu produk. Harga yang berfluktuasi inilah salah satu yang mengakibatkan tidak menentunya pendapatan petani, dimana jumlah produksi TBS pada tahun 2017-2021 di KUD Akso Dano mengalami penurunan dengan rata-rata harga TBS yang berfluktuatif. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kelapa sawit pada anggota KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit pada anggota KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit pada anggota KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran umum usahatani kelapa sawit pada KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit pada anggota KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit pada anggota KUD Akso Dano Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai salah satu bahan literatur untuk kalangan akademis, seperti mahasiswa yang sedang studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti ataupun informasi yang dapat membantu pihak yang sedang membutuhkan literatur bagi peneliti selanjutnya yang sedang atau selanjutnya meneliti mengenai permasalahan ini.